

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia pada hakikatnya memiliki potensi di dalam dirinya. Potensi diri yang dimiliki seseorang, pada dasarnya merupakan sesuatu yang unik. Artinya, tidak ada keharusan semua orang memiliki potensi atau kemampuan yang sama persis. Semuanya diberikan sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan seseorang dalam mengembangkan potensinya. Sehubungan dengan hal tersebut, semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan instingtif yang mendorong untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu manusia selalu ingin mengaktualisasikan diri, mengembangkan potensi yang ada sejauh mungkin. Sebagai umat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Gunung Mas pada hakikatnya juga memiliki segenap kemampuan dan potensi di dalam diri mereka. Potensi-potensi tersebut tidak akan berarti tanpa kemampuan untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Perubahan pada diri umat Hindu Kaharingan dapat maksimal dengan baik jika mereka dapat mengetahui potensi yang ada dalam dirinya masing-masing, kemudian dapat mengarahkan kepada tindakan yang tepat dan teruji. Jika seluruh umat Hindu Kaharingan tidak mampu mengaktualisasikan diri melalui potensinya, maka akan mengalami kesulitan dalam menemukan identitas jati dirinya sendiri yang akan menyebabkan tidak mampu berkembang secara optimal. Aktualisasi diri berarti mewujudkan segenap potensi dan kemampuan diri secara nyata.

Aktualisasi merupakan terwujudnya seluruh potensi yang dimiliki, sehingga yang muncul adalah kepercayaan diri dan penerimaan diri secara penuh. Aktualisasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggali dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki untuk menjadi diri sendiri, untuk meningkatkan kualitas hidupnya, dan mewujudkan potensi dirinya untuk menjadi apa yang dia bisa. Kebutuhan aktualisasi seseorang merupakan kebutuhan yang penting untuk memahami perkembangan dirinya, dimana jika seseorang mengarah kepada kebutuhan ini maka ia akan menggunakan sepenuhnya kemampuan kapasitas dan potensi-potensinya, maka dalam diri seseorang terbentuk kepribadian yang baik dan berkembang untuk mencapai kematangan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Aktualisasi adalah tingkat kebutuhan manusia yang tertinggi, yang situasi dan kondisinya memberikan kesempatan dan memungkinkan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh seseorang terutama bagi umat Hindu Kaharingan. Aktualisasi pada diri seseorang berangkat dari adanya motivasi. Motivasi adalah dorongan secara sadar maupun tidak sadar yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, baik untuk kepentingan sendiri, maupun terhadap kepentingan orang banyak.

Umat Hindu Kaharingan yang berada di daerah Kabupaten Gunung Mas memiliki pemahaman ketuhanan yang sangat kuat sebagaimana tercermin di dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari mereka. Keagamaan mereka bukan dalam arti seperti agama-agama besar, seperti : Islam, Kristen, Katolik, Budha, bahkan Hindu, akan tetapi terbatas pada dunia lingkungan sukunya, yang berhubungan dengan ikatan esensial terhadap nenek moyangnya sendiri. Hal ini

dapat bermakna bahwa hidup umat Hind Kaharingan di Gunung Mas tidak terletak pada kesejahteraan secara realitas dan objektivitas, seperti yang dipandang oleh manusia moderen. Umat Hindu Kaharingan di wilayah Kabupaten Gunung Mas lebih mengandalkan terhadap adanya keseimbangan alam kosmos, sebab Kehidupan akan lebih baik bila alam kosmos tetap berada dalam keseimbangan dan keserasian.

Manusia memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan keyakinan tersebut diiringi dengan berbagai pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilandasi dengan perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dan manusia tidak memiliki perilaku atau karakter yang sama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, sehingga ada sebagian kecil umat Hindu Kaharingan yang masih belum memahami terhadap aktualisasi perilaku sosial yang ia miliki, seperti melakukan bakti sosialmembersih tempat ibadah, pelaksanaan kegiatan hari-hari besar keagamaan, dan melaksanakan kegiatan upacara persembahyangan atau Basarah bersama-sama di balai *Basarah*. Bentuk kegiatan tersebut adalah mencerminkan sikap aktualisasi perilaku sosial yang menggambarkan tentang watak seseorang. Perilaku sosial adalah mencerminkan hidup rukun di interen sesama umat Hindu atau Hindu Kaharingan pada khususnya. Manusia adalah bagian dari masyarakat sosial, dan manusia tidak akan mungkin hidup menyendiri tanpa ada pertolongan dari orang lain. Hidup manusia tidak selamanya menjadi hidup senang, tetapi ada kalanya hidup susah atau menderita. Sehingga setiap manusia harus saling berinteraksi satu sama lainnya meskipun dalam kehidupan berlimpah harta kekayaan. Harta merupakan sebuah pinjaman yang diberikan oleh Tuhan untuk memuaskan dalam hidup, tetapi harta bukanlah suatu jaminan untuk

membawa kita untuk mencapai alam kedamaian dan Satu hal yang sangat menarik untuk dikaji dalam pelaksanaan kegiatan *Basarah* yaitu dengan judul “Aktualisasi Perilaku Sosial Umat Hindu Kaharingan Terhadap Pelaksanaan Kegiatan *Basarah* Di Kabupaten Gunung Mas”. Maka dengan penelitian ini bisa mendapatkan solusi terhadap pengembangan perilaku sosial mereka, sehingga akhirnya dapat membuat umat Hindu Kaharingan akan lebih maju lagi dengan baik.

Pada pelaksanaan kegiatan *Basarah*, dimana umat Hindu Kaharingan selalu berbondong-bondong bersama-sama untuk datang ketempat balai ibadah untuk melakukan kegiatan persembahyangan. Tapi yang terjadi pada saat ini, sebagian kalangan umat Hindu Kaharingan masih dianggap kurang untuk memperhatikan terhadap perilaku sosial terutama dalam pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* yang rutin dilakukan sebagai rasa bakti terhadap Tuhan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah yang mendasari penelitian ini, adapun rumusannya adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan terhadap pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas ?
- 1.2.2 Apakah faktor mempengaruhi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan terhadap pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan inilah yang menuntun peneliti untuk mengarahkan penelitian kearah yang tepat sasaran dan berpedoman kepada tujuan tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat dilakukan lebih afektif, dan efisien. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu berkaitan erat dengan permasalahan yang dibahas sebagai berikut.

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek aktualisasi perilaku sosial yang berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan yang berada di wilayah Kabupaten Gunung Mas. Penelitian ini juga menganalisis dinamika perilaku sosial umat Hindu Kaharingan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah*, sehingga dengan adanya penelitian ini akan mengubah perilaku sosial umat Hindu Kaharingan kearah yang lebih baik lagi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah berupaya mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi sesuai dengan permasalahan yang diajukan, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan yang berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas.

2. Untuk mengungkap dan menjelaskan faktor apa yang mempengaruhi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan terhadap pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* yang berada di Kabupaten Gunung Mas.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa hal-hal berikut.

1. Menambah khazanah bagi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan tentang aktualisasi perilaku sosial dan agama yang berkenaan dengan pelaksanaan persembahyangan *Basarah* pada umat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Gunung Mas.
2. Dapat mengembangkan ranah keilmuan dalam kajian sosial dan agama yang menyangkut aspek aktualisasi perilaku sosial pada umat Hindu Kaharingan yang berada di wilayah Kabupaten Gunung Mas. Disamping itu juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan yang berkenaan dengan aktualisasi perilaku sosial pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan.

3. Sebagai sumber inspirasi bagi para peneliti lain, untuk meneliti lebih dalam terhadap persoalan-persoalansosial yang sering terjadi dan dialami oleh berbagai umat Hindu Kaharingan pada khususnya.

#### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa hal-hal di bawah ini.

1. Temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran, baik kepada instansi pemerintah maupun kepada lembaga agama dalam hal ini MDA-HK yang memiliki kewenangan dalam mengambil kebijakan yang berkenaan dengan aktualisasi perilaku sosial pada pelaksanaan *Basarah* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Gunung Mas.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada umat Hindu Kaharingan, terutama generasi muda khususnya untuk berperan aktif dalam membina dan mengembangkan pelaksanaan kegiatan ibadah persembahyangan *Basarah*, guna memperkuat iman dan taqwa, serta memperkokoh sradha dan bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat memperkokoh dan mempererat hubungan interen umat Hindu Kaharingan khususnya yang berada di Kabupaten Gunung Mas sehingga tidak terpengaruh dengan lingkungan sosial dan lainnya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi komunitas umat Hindu Kaharinganyang berada di Kabupaten Gunung Mas agar tidak menimbulkan gejala atau onplik dalam pengaruh

modernisasi dan globalisasi yang belakangan ini menjadi isu penting dalam kehidupan sosial.

#### **2.1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Pada penelitian kualitatif ini, menginginkan adanya batas dalam penelitian atas dasar ruang lingkup yang ada pada permasalahan. Dengan kata lain penetapan ruang lingkup pokok pembahasan sangat penting dalam usaha menemukan batas-batas penelitian. Karena tanpa menemukan batas dalam sebuah penelitian, maka penelitian tersebut akan menjadi luas. Penelitian ini mengangkat judul yaitu “Aktualisasi Perilaku Sosial Umat Hindu Kaharingan Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Persembahyangan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas”.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian tentang aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan terhadap pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas tidak terlepas dari realitas fenomena dalam kehidupan sosial dan agama. Dalam kompleksitas sosial sangat dibutuhkan pemahaman dalam rangka menyinergikan berbagai permasalahan yang dihadapi sekarang ini, khususnya di Kabupaten Gunung Mas. Keberagaman pemahaman berbagai kelompok masyarakat tidak lagi sebatas kehidupan yang harus dihindari, tetapi pemahaman yang terjadi seharusnya diterima untuk dievaluasi demi perbaikan kedepan yang lebih baik.

Tabroni (2001:130) kajian kepustakaan meliputi pengidentifikasi secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti berusaha menemukan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kajian aktualisasi perilaku sosial pada pelaksanaan *Basarah* umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Gunung Mas, baik melalui inventarisasi dokumen penelitian, perpustakaan yang dilakukan sebagai perbandingan yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

Dari pengumpulan dokumen yang telah dilakukan, ternyata bahan kepustakaan menggunakan tinjauan aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Gunung Mas. Namun, beberapa bahan kepustakaan

lain, yaitu yang tidak menggunakan judul aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas, sangat membantu penulis dalam mengidentifikasi masalah. Dalam hubungan ini informasi yang diberikan oleh masyarakat Hindu Kaharingan sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi lebih jauh masalah-masalah terhadap perilaku sosial pada pelaksanaan *Basarah*

Sejumlah hasil penelitian dan tulisan yang relevan dengan penelitian ini yang digunakan sebagai pangkal khususnya yang mengkaji terhadap aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas seperti bentuk penelitian yang dilakukan oleh Setiadi dan Kolip, (2011 : 186) dalam bukunya pemahaman fakta dan gejala permasalahan perilaku sosial, dijelaskan bahwa fenomena perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat memang menarik dibicarakan. Sisi yang menarik bukan saja karena perilaku manusia yang ganjil dapat mendongkrak perhatian terhadap orang lain, tetapi karena tidak sesuai dengan pola pikir masyarakat. Meskipun faktanya tidak ada seluruh masyarakat dapat menaati dengan penuh terhadap norma sosial yang berlaku, tetapi apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang, maka hal itu dianggap telah mencoreng aib diri sendiri, keluarga maupun kelompok komunitasnya.

Penelitian Santi (2013) dalam penelitian menyatakan bahwa perilaku sosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* sudah mencerminkan perilaku yang sopan dan rajin. Dimana umat Hindu Kaharingan pada saat pelaksanaan kegiatan *Basarah* banyak yang hadir untuk mengikuti ibadah atau persembahyangan. Karena pelaksanaan kegiatan *Basarah*

merupakan aktualisasi umat Hindu Kaharingan dalam upaya meningkatkan *sradha* dan bakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan (*Basarah*) umat Hindu Kaharingan selalu berinteraksi dengan sesama umatnya serta untuk menumbuh kembangkan prinsip saling mendukung dalam kebersamaan dan menumbuhkan sifat kepedulian yang sangat mendalam sehingga tidak menimbulkan rasa ego dan merasa diri yang lebih baik dari orang lain.

Penelitian ini tidak membahas secara mendalam terhadap aktualisasi perilaku sosial pada pelaksanaan kegiatan *Basarah*. Hasil penelitian ini dilatarbelakangi oleh *sradha* dan bakti yang dilandasi dengan norma-norma atau perilaku sosial yang dapat memberikan motivasi kepada umat Hindu Kaharingan pada khususnya. Dipihak lain aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan *Basarah* merupakan praktik sosial kehidupan beragama yang menjadi sangat penting. Dikatakan demikian karena merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan sifat kebersamaan dan memperkokoh keyakinan yang dilandasi oleh keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran agama yang dianut.

## **2.2 Deskripsi Konsep**

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep sebagai landasan dalam penggalian dan analisis data dilokasi penelitian. Konsep-konsep tersebut sangat perlu mendapat definisi yang tepat sehingga dapat memberikan batasan atau penjelasan yang tepat dan jelas tentang pandangan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Konsep-konsep yang perlu mendapatkan batasan dalam

penelitian ini, yaitu aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan Pada Pelaksanaan Kegiatan Persembahyangan (*Basarah*) di Kabupaten Gunung Mas seperti yang dijabarkan berikut.

### **2.2.1 Pengertian Aktualisasi**

Aktualisasi merupakan terwujudnya seluruh potensi yang dimiliki, sehingga yang muncul adalah kepercayaan diri dan penerimaan diri secara penuh. Aktualisasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggali dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki untuk menjadi diri sendiri, untuk meningkatkan kualitas hidupnya, dan mewujudkan potensi dirinya untuk menjadi apa yang dia bisa. Kebutuhan aktualisasi seseorang merupakan kebutuhan yang penting untuk memahami perkembangan dirinya, dimana jika seseorang mengarah kepada kebutuhan ini maka ia akan menggunakan sepenuhnya kemampuan kapasitas dan potensi-potensinya, maka dalam diri seseorang terbentuk kepribadian yang baik dan berkembang untuk mencapai kematangan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) Aktualisasi dari kata aktual yang artinya benar-benar ada. Pengertian ada yang dimaksud adalah dimana seseorang memperlihatkan kemampuan yang dimiliki sehingga kemampuan tersebut dapat diakui oleh orang lain. Aktualisasi adalah tingkat kebutuhan manusia yang tertinggi, yang situasi dan kondisinya memberikan kesempatan dan memungkinkan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh seseorang terutama bagi umat Hindu Kaharingan. Aktualisasi pada diri seseorang berangkat dari adanya motivasi. Motivasi adalah dorongan secara sadar maupun tidak sadar yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan

dengan tujuan tertentu, baik untuk kepentingan sendiri, maupun terhadap kepentingan orang banyak.

### **2.2.2 Perilaku Sosial**

Setiap orang yang baru menempati suatu wilayah sosial tertentu, baik itu baru dilahirkan maupun pendatang, akan senantiasa diarahkan atau disosialisasikan oleh kelompok di wilayah itu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di dalamnya. Melalui proses sosialisasi, maka akan diperoleh bentuk perilaku sosial yang selaras dengan harapan nilai dan norma sosial atau disebut *conformity*. Dengan demikian nilai dan norma merupakan bentuk interaksi yang didalamnya seseorang atau sekelompok orang berperilaku sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh kelompok tersebut.

Menurut Bruce J Cohen (dalam Setiadi 2011:189) bahwa munculnya perilaku sosial karena akibat dorongan diri sendiri dan faktor dari luar. Perilaku sosial merupakan perilaku yang ada pada masyarakat, dimana perilaku tersebut ada perilaku yang sesuai dengan norma yang telah diterapkan, dan ada juga perilaku yang tidak sesuai karena bertentangan dengan norma-norma agama dan norma-norma hukum. Dikalangan umat Hindu Kaharingan yang berada diwilayah Gunung Mas, bahwa perilaku sosial mereka terhadap berbagai aktifitas keagamaan masih dianggap belum berjalan secara maksimal. Namun kendatipun demikian umat Hindu kaharingan masih eksis dalam menjalankan interaksi sosial terutama ketika pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan *Basarah Ranying Hatala Langgit* (Tuhan Yang Maha Esa).

### 2.2.3 Hindu Kaharingan

Hindu Kaharingan adalah agama Hindu dengan lokal genius (kearifan lokal) Kaharingan bagi orang Dayak Kalimantan Tengah. Keyakinan atau kepercayaan asli suku Dayak ialah *helu* atau Kaharingan. Kaharingan berasal dari kata *haring* artinya hidup (Riwut, 2003:478). Lebih jauh Riwut menjelaskan bahwa Kaharingan tidak dimulai sejak zaman tertentu, *Kaharingan* telah ada sejak awal penciptaan, sejak awal *Ranying Hattala* menciptakan manusia. Sejak adanya kehidupan, *Ranying Hattala* telah mengatur segala sesuatu untuk menuju jalan kehidupan ke arah kesempurnaan yang kekal abadi.

Kaharingan telah ada sejak awal penciptaan, maksudnya adalah ajaran *Kaharingan* bukan istilah dari *Kaharingan*. Ajaran *Kaharingan* yang ada sejak alam semesta diciptakan oleh Tuhan, yang diyakini oleh penganutnya merupakan sumber ajaran suci dalam mengarungi lautan kehidupan yang memberikan tuntunan kehidupan yang sempurna. Kalimat suci yang menyatakan hal tersebut, yaitu “*Indu Lambung Panunjung Tarung, Mina Timpung Payun Rawei*”, artinya Kaharingan sebagai pegangan menjadi sumber segala kebijaksanaan, ungkapan suci dan petunjuk-petunjuk yang dapat dijadikan suri teladan (Riwut, 2003:480).

Agama asli penduduk pribumi suku *Dayak* adalah agama Kaharingan. Sebutan itu digunakan sesudah perang Dunia II diantara penduduk pribumi di Kalimantan timbul suatu kesadaran tentang kepribadian kebudayaan mereka sendiri dan suatu keinginan kuat untuk menghidupkan kembali kebudayaan *Dayak* asli (Dananjaya, 2004:137-138). Seperti disebutkan di atas bahwa sebelum kepercayaan itu disebut dengan nama Kaharingan disebut dengan istilah *Helu*

(dahulu). Kepercayaan itu tidak mempunyai nama. Karena ajaran itu ada sejak dahulu, disebutlah kepercayaan itu *helu*.

Sejak tahun 1980 Kaharingan berintegrasi dengan Hindu Dharma Integrasi itu dikukuhkan dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia 19 April 1980 dengan Surat Keputusan Nomor II/37/SK/1980. Sejak integrasi tahun 1980 kata Kaharingan berubah nama menjadi Hindu Kaharingan. Dengan demikian, Hindu Kaharingan adalah agama Hindu di Kalimantan Tengah yang pemeluknya berasal dari umat Kaharingan. Selain kitab *Veda* sebagai kitab suci, untuk umat Hindu Kaharingan juga menggunakan ajaran lokal genius yang disebut *Panaturan*, Hindu Kaharingan merupakan agama Hindu yang berkembang dan tumbuh sesuai dengan konsep *dharma siddhyartha (iksa, sakti, desa, kala, tattwa/patra)* pada suatu daerah atau kepulauan di Kalimantan dengan nuansa dan ciri khas Kaharingan.

#### **2.2.4 Persembahyangan atau Basarah**

Pelaksanaan persembahyangan merupakan kegiatan rutinitas yang wajib untuk dilakukan, karena kegiatan tersebut adalah merupakan wujud rasa bahti terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Titib (2003 : 231) persembahyangan berasal dari kata “Sembah” yang artinya menghormati, menghamba, dan permohonan. Sedangkan “Hyang” artinya Dewa-Dewi atau kepada yang suci. Kata sembahyang berarti menghormati serta memohon kepada Dewa yang suci agar dapat diberikan segala-galanya. Sembahyang merupakan satu bentuk penyerahan diri secara total. Seperti yang dikutip dari kitab Rg Weda 8.69.8 yang berbunyi sebagai berikut :

*Arcata pararcata*  
*Priyamedhasa arcata*  
*Arcanta putraka utafcf*  
*Puram na dharsnvarcata*

Artinya :

Sembahlah Diadengan sepenuh hati  
 Ya anda para pecinta pengetahuan, sembahlah Dia  
 Suruhlah anak-anak menyembah Dia sebagai suatu tempat  
 Perlindungan yang tidak terkalahkan, tidak goyah (Titip 2003:231)

Berdasarkan mantra di atas, dapat dipahami secara sederhana bahwa sembahyang dan berdoa hendaknya senantiasa kita lakukan. Karena Tuhan menegaskan bahwa dengan senantiasa berfikir tentang-Nya dan berdoa kepada-Nya Tuhan akan selalu membukan pintu hatinya. Mendekatkan diri kepada Tuhan, maka kita akan bebas dari segala penderitaan dan pikiran negatif yang dapat menjerumuskan diri kita maupun orang lain.

Secara etimologi kata Basarah berasal dari kata “sarah” yang artinya menyerahkan diri secara lahir batin kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa). Basarah merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan di rumah ibadah atau balai Basarah, dengan melantumkan lagu-lagu rohani serta mendengarkan firman-firman Tuhan lewat pandehen atau dharma wacana yang disampaikan oleh rohaniawan. Menurut Tim penyusun (2000:23) kata Basarah dapat diklapikasikan menjadi beberapa kalimat atau kata :

- B : *Basalungkup*, yaitu bersatu padu membangun kebersamaan untuk memohon kepada Tuhan
- A : *Auh*. Dalam pengertian uraian mengenai firman-firman Tuhan yang tertulis dalam kitab suci Panaturan.
- S : *Saritan*. Artinya cerita-cerita tentang terjadinya alam semesta beserta seisinya

A : *Ajar*. Artinya ajaran-ajaran tentang kebaikan dan kebenaran yang di firman oleh *Ranying Hatalla* kepada umatnya

Ra : *Ranying*. Artinya adalah yang Kuasa

H : *Hatalla*. Artinya Tuhan yang menciptakan dunia beserta isinya

Seperti kalimat di atas, bahwa *Basarah* merupakan bersatu padunya suara yang menguraikan ajaran kuasa Tuhan, yaitu terpusatnya pikiran, perkataan, dan tindakan kepada Tuhan dalam memuja dan mempelajari firman Tuhan. Dengan demikian basarah sama dengan sembahyang yaitu memuja Tuhan dengan mengucapkan kalimat-kalimat suci secara ikhlas, agar dapat mencapai penyatuan diri kepada Beliau.

### 2.3 Landasan Teori

Teori sangat diperlukan dalam suatu penelitian untuk mengarahkan penelitian, merangkum pengetahuan dalam suatu sistem tertentu, dan meramalkan fakta. Menurut Rudner, teori merupakan seperangkat pernyataan yang secara sistematis saling berkaitan (Suprayoga dan Tabroni, 2001:92). Menurut Robert H. Lauer, teori adalah seperangkat pernyataan atau proposisi yang berhubungan secara logis yang menerangkan fenomena tertentu (Ranjabar, 2015:16).

Dalam menganalisis permasalahan yang muncul sehubungan dengan aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan Basarah di Kabupaten Gunung Mas, maka digunakan beberapa teori. (1) Teori religi, (2) Teori fungsionalisme struktural. kedua teori tersebut saling mengintegrasikan satu sama lain untuk menganalisis permasalahan secara mendalam.

### 2.3.1 Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial pada prinsipnya menyangkut transformasi bidang-bidang kehidupan masyarakat manusia, yaitu perubahan peradaban, perubahan budaya, dan perubahan sosial (Rahardjo, 2007:25). Untuk memahami perubahan masyarakat setidak-tidaknya dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu sosial dan kebudayaan. Upaya memahami kebudayaan harus dimulai dengan mendefinisikan ulang kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan bukan semata-mata sebagai kebudayaan generik yang merupakan pedoman yang diturunkan, melainkan juga sebagai kebudayaan diferensial yang dinegosiasikan dalam keseluruhan interaksi sosial. Kebudayaan bukanlah suatu warisan yang turun-temurun dibagi bersama atau dipraktikkan secara kolektif, tanpa menjadi kebudayaan yang bersifat situasional yang keberadaannya bergantung pada karakter kekuasaan dan hubungan-hubungan yang berubah dari waktu ke waktu.

Perubahan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto (2015:5) “perubahan-perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar masyarakat itu sendiri. Adapun faktor yang berasal dari dalam masyarakat, seperti perubahan kondisi ekonomi, sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, faktor dari luar masyarakat, seperti geografis dan adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tertentu”.

Kajian-kajian tentang perubahan kebudayaan juga dapat dipahami dari model evolusi kultural Bellah (1957) dan kajian empirik seperti dilakukan Inkeles (1964). Kedua pandangan ini menyiratkan bahwa perubahan berhubungan dengan beberapa fenomena, antara lain terjadinya diferensiasi dan spesialisasi; bersifat

subjektif dan objektif, berlangsung pada tahapan budaya dalam arti dunia ideal tau level material, bersifat linier ataupun siklus dalam perkembangannya, temporalnya bersifat gradual ataupun revolusiner, dan secara epistemologi mengungkapkan adanya perbedaan antara kajian historis tentang perubahan kebudayaan dengan telaah sosiologis. Hal ini lebih menunjang lahirnya teoretik yang lebih luas daripada perincian deskriptif atas perubahan kultural. Menurut Triguna (1987:164), para sosiolog mengidentifikasi pola-pola yang muncul kembali, menggambarkan arah perubahan jangka panjang atau menyebabkan perubahan. Apabila kajian historis cenderung bersikap skeptik terhadap generalisasi yang luas, dalam kajian sosiologi ditemukan formulasi teoretik yang umum berdasarkan logika deduktif disertai fakta historis. Tujuan kajian sosiologi tidak hanya deskriptif, tetapi juga normatif.

Menurut Pitirim A. Sorokin (Sztompka, 2004:6), proses sosial adalah setiap perubahan subjek tertentu dalam perjalanan waktu, entah perubahan tempatnya dalam ruang atau modifikasi aspek kuantitatif atau kualitatif. Konsep proses sosial tersebut menunjukkan (1) berbagai perubahan, (2) mengacu pada sistem sosial yang sama, (3) saling berhubungan sebab-akibat dan tak hanya merupakan faktor yang mengiringi atau mendahului faktor yang lain, dan (4) perubahan ini saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu. Bentuk proses sosial meliputi tiga model, yaitu (1) perkembangan sosial, (2) peredaran sosial, dan (3) kemajuan sosial.

Perkembangan sosial melukiskan potensi yang ada di dalam sistem sosial yang memuat tiga tahapan, yaitu (1) menuju kearah tertentu dalam arti keadaan sistem tak terulang sendiri di setiap tingkatan, (2) keadaan sistem pada waktu

berikutnya mencerminkan tingkat yang lebih tinggi dari pada semula, dan (3) perkembangan ini dipicu oleh kecenderungan yang berasal dari dalam sistem. Pemikiran tentang perkembangan sosial ini berdasarkan asumsi bahwa proses yang dilukiskan itu bersifat niscaya, tak terelakkan, dan tak dapat dibalikkan. Peredaran sosial merupakan proses sosial yang ditandai oleh dua ciri, yaitu (1) mengikuti pola edaran, artinya keadaan sistem waktu tertentu kemungkinan besar muncul kembali pada waktu mendatang dari apa yang telah terjadi pada masa lalu dan (2) perulangan ini disebabkan oleh kecenderungan di dalam sistem karena sifatnya berkembang dengan cara bergerak ke sana kemari. Kemajuan sosial adalah suatu proses menjurus secara terus-menerus sehingga dapat membawa sistem sosial semakin mendekati keadaan yang lebih baik atau menguntungkan.

Ibnu Khaldun (dalam Ranjabar, 2015:21) menyatakan bahwa perubahan sosial menggunakan beberapa prinsip di antaranya seperti di bawah ini.

- 1) Masyarakat ditandai oleh perubahan. Tingkat perubahan antara masyarakat yang satu dan yang lain mungkin sangat berbeda, padazaman lampau tak banyak perubahan berarti yang terjadi selama jangka panjang. Seluruh umat manusia telah berubah dan seluruh dunia telah berubah. Semua manusia seolah-olah telah menjadi makhluk baru, jelmaan baru, dunia telah melahirkan kehidupan baru.
- 2) Hukum-hukum sosial yang serupa, berlaku dalam berbagai masyarakat yang serupa strukturnya. Masyarakat dapat membedakan baik dari segi waktu maupun tempat. Namun, ditandai oleh hukum-hukum yang serupa karena kesamaan struktur sosialnya.
- 3) Hukum-hukum yang berlaku terhadap perubahan itu bersifat sosiologis, tidak bersifat biologis atau bersifat alamiah. Daya dorong sejarah harus dipahami menurut fenomena sosial, seperti solidaritas, kepemimpinan, mata pencaharian, dan kemakmuran. Perubahan sosial harus dilihat menurut variabel-variabel sosial, yang dengan sendirinya dapat menerapkan perubahan.

Teori perubahan sosial tidak terlepas dari identitas sosial yang dibangun oleh sebuah kelompok masyarakat tertentu. Marx dan Weber (dalam Salim, 200:

62) berpendapat bahwa perubahan sosial dipacu oleh penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat terjadi sangat cepat. Sebagai akibatnya *'means of production'* masyarakat mengalami perubahan sangat cepat dan mendasar. Di pihak lain pandangan Weber bahwa sebelum terjadinya perubahan teknologi telah terjadi perubahan gagasan baru dalam pola pemikiran masyarakat. Di setiap masyarakat ada suatu sistem nilai yang hidup dan bertumbuh secara khusus, yang membedakan masyarakat satu dengan lainnya. Nilai yang merupakan gagasan tersebut akhirnya menjadi kekuatan yang dominan dari suatu kelompok masyarakat, yang membedakan keberadaannya dengan masyarakat lainnya.

Umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Gunung Mas, tumbuh dan berkembang dalam posisi termarginalkan oleh pengaruhnya globalisasi yang sekarang cenderung akan bersikap pasrah, menerima fakta sosialnya, dan mendapatkan tekanan secara verbal. Hal tersebut terjadi karena didasari oleh realitas bahwa umat Hindu Kaharingandi Kabupaten Gunung MasProvinsi Kalimantan Tengah mengalami krisis norma atau perilaku akibat munculnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern sekarang ini.

Berdasarkan teori perubahan sosial, diasumsikan bahwa fenomena tersebut menunjukkan proses sosial, adanya perubahan kesadaran umatt Hindu Kaharingan tentang nilai secara sosial dan budaya. Perubahan ini dapat terjadi karena dorongan masyarakat Hindu Kaharingansendiri yang berkesinambungan, sistematis, dan jelas. Hal itu mendorong keberanian umat Hindu Kaharingan untuk berusaha mempertahankan pelaksanaan kegiatan ibadah (Basarah) yang wajib untuk dilaksanakan.

Fenomena yang terjadi menunjukkan adanya perkembangan dengan pola aktivitas yang berkesinambungan. Di samping itu, juga memunculkan adanya *progress* sehingga relevan apabila teori ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana aktualisasi perilakusosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan Basarah di Kabupaten Gung Mas”.

### **2.3.2 Teori Fungsionalisme Struktural**

Menurut teori ini melakukan analisis dengan melihat masyarakat sebagai suatu system dari interaksi antar manusia dan berbagai institusinya dan gejala sesuatu disepakati secara konsensus termasuk dalam hal nilai dan norma. Teori fungsionalisme menekankan pada harmonis, konsisten dan keseimbangan dalam masyarakat, yang merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan juga terhadap bagian yang lain (Triguna, dkk, 1987:29).

Talcott Parsons (dalam Soelaeman, 1995:34) dalam teori fungsional struktural dapat dihubungkan dalam sistem sosial sedangkan peran adalah tingkah laku yang normatif yang melekat pada status tersebut. Dalam teori fungsional bahwa system sosial akan bekerja secara normal apabila memiliki empat kondisi dasar sebagai alternative, atau sebagai empat masalah yang harus diselesaikan. Pada teori ini disebutkan kondisi atau kewajiban fungsional (fungsional *imperatif*) atau persyaratan fungsional (fungsional *prerequisites*) yang tidak menyangkut organisasi tetapi membutuhkan kepribadian sebagai anggota masyarakat. Adapun yang dimaksud keempat persyaratan fungsional yaitu : (1) Adaptasi adalah penyesuaian sistem terhadap tuntutan lingkungan atau kenyataan dari pada

kondisi lingkungan dengan memfungsikan sejumlah fasilitas fisik dan non fisik. (2) Untuk mencapai tujuan adalah sebagai suatu anggota system sosial yang merupakan hasil persetujuan dan prioritas para anggota. (3) Integrasi adalah tindakan solidaritas yang tidak tergantung pada segi keuntungan atau pamrih, dalam keteraturan perlu eksistensi, dimana masyarakat perlu menjamin koordinasi dan pengawasan dalam unsur-unsur internal dari setiap bagian sistem sosial. (4) Pemeliharaan pola adalah setiap anggota masyarakat harus membuat dan memiliki motivasi serta dapat memerankan peranan yang dikehendaki serta dapat menghasilkan komitmen paksaan terhadap masyarakat.

Durkheim (dalam Tamburaka,1999:96) menyebutkan bahwa masyarakat merupakan bagian yang tersusun dari suatu organisme yang besar yang masing-masing memiliki kedudukan, peranan serta fungsi, masing-masing. Antara peranan dan fungsi yang selalu mengadakan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya secara saling mempengaruhi, saling melengkapi, saling mengisi dan secara keseluruhan bersama-sama menentukan kehidupan dalam masyarakat sebagai suatu sistem sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori fungsionalisme struktural yang menekankan pada keteraturan dan pengabaian konflik perubahan-perubahan masyarakat menuju suatu keseimbangan. Perihal semacam ini juga sering dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Gunung Mas, untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan di dunia ini. Untuk itu penggunaan teori fungsional struktural ini tidak semata-mata melihat struktur dan fungsi sosial dalam kelembagaan umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Gunung Mas melainkan sebagai suatu sistem yang dikonsepsikan dalam segala

bentuk upacara agama yaitu, upacara persembahyangan *Basarah* pada umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Gunung Mas.

#### **2.4 Kerangka Berpikir dan Alur Penelitian**

Kerangka berpikir merupakan serangkaian rencana kegiatan penelitian, yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan sebuah kegiatan penelitian. Melalui model penelitian akan dibangun sebuah logika berpikir dalam mengupas serangkaian permasalahan sampai pada simpulan.

Aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan terhadap pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* sangat berpengaruh sekali terhadap masyarakat. Dimana pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* banyak mengandung makna suci yang sangat diyakini, karena dapat memberikan Pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* dilakukan di balai *Basarah* hanya dilakukan satu kali dalam seminggu, yaitu pada Kamis malam. Pada pelaksanaan persembahyangan *Basarah* tersebut dimana umat Hindu Kaharingan selalu melakukan interaksi sosial dan bersama-sama untuk melaksanakan persembahyangan *Basarah* di balai *Basarah*. Sehingga aktualisasi perilaku sosial benar-benar berjalan dengan baik dan sempurna tanpa adanya konflik yang dapat merugikan diri sendiri dan umat Hindu pada khususnya.

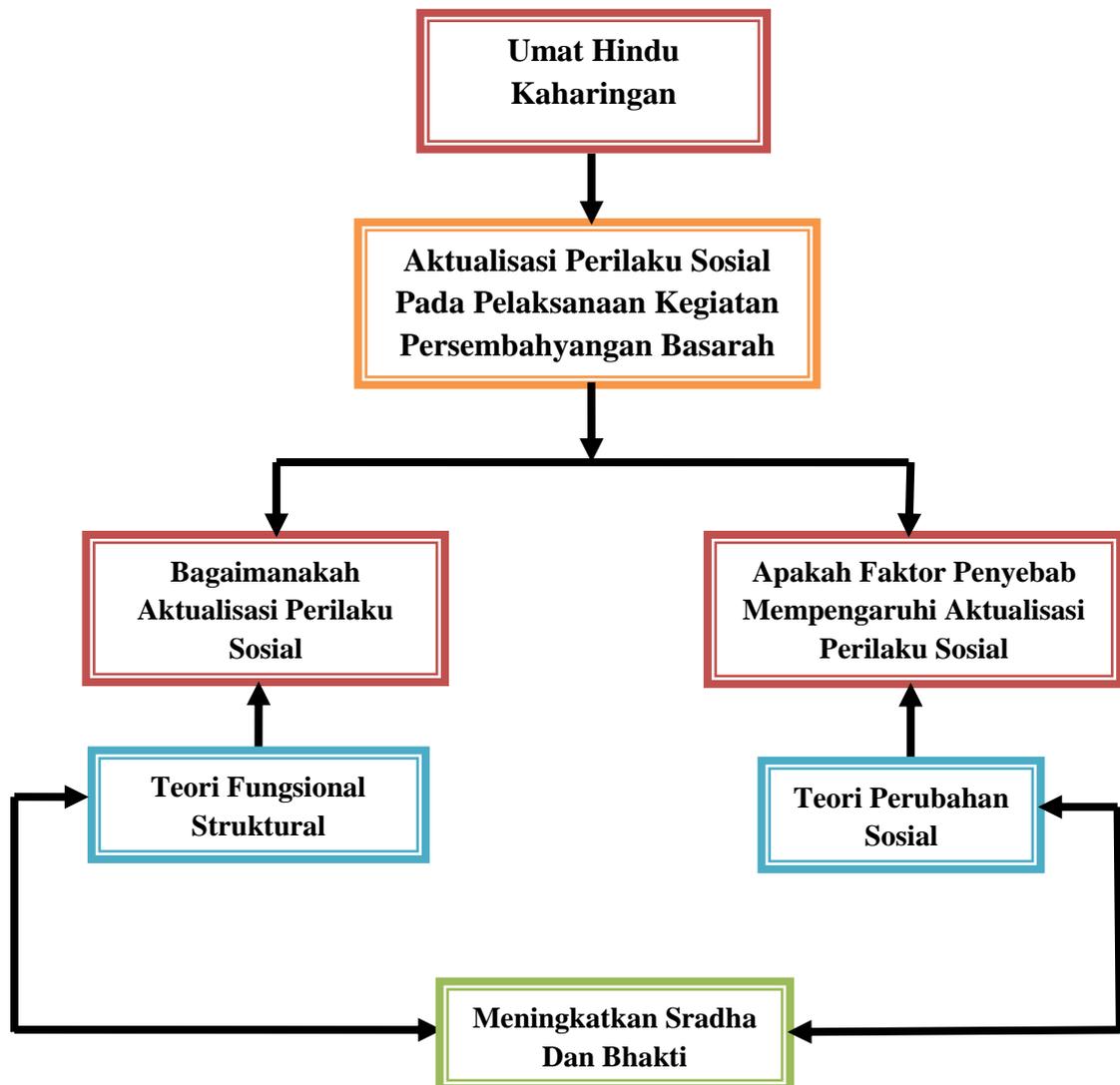
Berkaitan dengan permasalahan tersebut muncul akan kesadaran umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Gunung Mas untuk lebih giat lagi untuk melaksanakan kegiatan ibadah persembahyangan *Basarah* yang ditempuh dengan berbagai cara dan strategi, sehingga sradha dan bhakti terhadap *Ranying Hatalla*

*Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) serta manifestasinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna lagi.

Penelitian ini mengkaji duamasalah yang berkaitan dengan aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas. Masalah yang *pertama* bagaimanakah aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas ? masalah *kedua* apakah faktor penyebab yang mempengaruhi aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas ?

Untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan yang muncul pada perilaku sosial pada pelaksanaan *Basarah* umat Hindu Kaharingan di Gunung Mas, digunakan dua teori, yaitu : (1) Teori fungsionalisme struktural. (2) Teori perubahan sosial. Kedua teori ini dapat memecahkan permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* pada umat Hindu Kaharingan secara mendalam.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dapat dikemukakan model penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Alur penelitian ini merupakan kerangka konsep yang merefleksikan alur sebuah penelitian. Alur penelitian dibuat dalam bentuk diagram untuk memudahkan dalam memahami skema penelitian. Berikut gambar mendeskripsikan alur penelitian.



Gambar 2.4.1 Alur Penelitian

Keterangan :  $\longleftrightarrow$  Menunjukkan hubungan antar variabel  
 $\longrightarrow$  Menunjukkan fenomena yang diungkap

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini akan membahas aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas. Merupakan sebuah penelitian sosial agama. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Setiadi dan Kolip (2011:27), data yang disajikan dalam penelitian kualitatif, yaitu berupa kata-kata, ungkapan, pendapat, gagasan yang diperoleh dari sumber informasi yang diuji berdasarkan tingkat kemutahiran data. Metode ini dikenal dengan istilah metode historis dan metode komparatif, artinya setiap analisis lebih menekankan pada analisis peristiwa-peristiwa sosial kemudian dirumuskan dalam prinsip-prinsip umum. Sementara dalam metode ini lebih dipentingkan perbandingan antara sosialkeagamaan masyarakat dan sebabnya. Metode ini sering disebut *case study* (studi kasus), yaitu suatu metodologi ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala nyata dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kebutuhan analisis. Manfaat pengelompokan data ini untuk menyistematiskan dan menyederhanakan data yang bervariasi menjadi berbagai kalimat sesuai dengan tingkat analisis. Untuk menunjang keakuratan data penelitian ini dengan menggunakan data primer dan sekunder.

Penelitian sosial keagamaan sesuai dengan permasalahan yang berkembang ditengah umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Gunung Mas ditinjau

dari filosofisnya Mudana (dalam Widana, 2012) bahwa permasalahan-permasalahan yang menyangkut kekuasaan dan politik, artinya akan ada keperluan sebuah perubahan dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan, terutama yang meliputi ras dan agama. Berkenaan dengan adanya kejadian tersebut, dalam penelitian ini persoalan yang sangat mendasar sebagai representasi yang dikaji, yaitu aktualisasi perilaku sosialumat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* Kabupaten Gunung Mas. Penelitian yang berkenaan dengan aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan menggunakan strategi studi lapangan deskriptif, yaitu suatu strategi untuk menggali data yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa, tindakan, dan makna yang menyertai tindakan tersebut dalam kehidupan sosial beragama dilokasi penelitian.

## **2.2 Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian agar masalah yang dibahas tidak melebar. Pada umumnya pertimbangan penentuan lokasi penelitian adalah untuk mengetahui keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga (Moleong,2001:86). Lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid (Subagyo,2004:35).

Alasan karena berdasarkan informasi dan survei ke lapangan diketahui bahwa wilayah ini masih eksis melaksanakan persembahyangan *Basarah*, walaupun perilaku sosial umat Hindu Kaharingan masih belum berinteraksi secara

maksimal. Dipilihnya lokasi penelitian tersebut, karena di tempat ini merupakan mayoritas perkembangan umat Hindu Kaharingan yang sering melaksanakan kegiatan persembahyangan *Basarah*, tetapi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Gunung Mas belum mencerminkan perilaku sosial secara maksimal terhadap solidaritas dan kebersamaan. Tempat tinggal para tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Hindu Kaharinganyang benar-benar aktif mengikuti pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah*. Umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Gunung Mas dan sekitarnya dapat diteladani oleh umat Hindu Kaharingan di daerah lain. Tetapi fenomena yang terjadi sekarang sangat berbeda, maka penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan agar diketahui permasalahan yang terjadi di antara umat, yaitu tentang aktualisasi perilaku sosial umat hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah*.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan sesuai dengan judul penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan, kata-kata, ide atau gagasan-gagasan, pendapat, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan dari kegiatan penjajakan, observasi, wawancara, dan pencatatan di lapangan. Data ini bersumber dari para informan yang terlibat secara langsung melaksanakan kegiatan persembahyangan *Basarah*, seperti Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Untuk mendapatkan data dilakukan wawancara

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber literatur atau pustaka, dokumen, dan laporan hasil penelitian untuk dijadikan sumber. Selain itu, juga referensi-referensi yang ada hubungan dengan masalah penelitian ini, yang menjadi bahasan, antara lain Sosiologi Perubahan Sosial *Panaturan*, Kalimantan Membangun, *Maneser Panatau Tatu Hiang*, *Kaharingan Religi dan Penghidupan di Pelabuhan Kalimantan*, dan buku-buku lain sejenis (Moleong, 1999:23).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini berupaya menggali dan mengumpulkan data melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi atau Pengamatan merupakan suatu teknik yang digunakan dalam meneliti aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* yang selanjutnya dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian.

Observasi merupakan salah satu metode dalam penelitian sosial keagamaan, terutama penelitian naturalistik kualitatif. Secara umum observasi adalah pengamatan, penglihatan, sedangkan dalam dunia penelitian observasi berarti mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan, seperti perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu tanpa mengetahui fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam,

memotret fenomena tersebut guna penemuan dan analisis Suprayoga dkk.(2001:167).

Sementara itu Sutopo dalam (Suprayoga dkk, 2001:167) mengemukakan bahwa “teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi, benda dan rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tidak berperan”.

Raymond Gold (dalam Suprayoga,2001:190) menyebutkan ada empat jenis observasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Complete participant*, peneliti turut seperti anggota kelompok yang benar-benar atau sungguh-sungguh. Peneliti semestinya tidak dikenal identitasnya sebagai peneliti karena dianggap sama dengan anggota kelompok lainnya yang sedang diteliti.
- 2) *Partisifants observer*, yaitu peneliti ikut serta secara penuh ikut berpartisipasi secara penuh dalam aktivitas-aktivitas kelompok yang sedang dipelajari walaupun ia dinyatakan secara jelas-jelas sebagai seorang peneliti tidak kepada semua anggota, melainkan hanya kepada pemimpin kelompok.
- 3) *Observer-as-partisipan*, sebagai peneliti menyatakan dengan terang-terangan bahwa untuk mengetahui observer kepada semua anggota kelompok, tetapi dalam hal ini ia diketahui sebagai seorang peneliti oleh anggota kelompoknya.
- 4) *complete observer*, sebagai seorang peneliti *observer* hanya melihat, mencatattingkah laku dan kejadian-kejadian yang dipantau, tanpa mengikuti aktivitasnya.

Dalam mengadakan penelitian peneliti menggunakan salah satu jenis penelitian *observer-as-partisipan*, yaitu peneliti dengan terang-terangan menyatakan kepada narasumber sebagai *observer* dalam pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah*. Dalam hal ini ikut bergabung dengan masyarakat, terutama warga umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Gunung Mas untuk

melakukan pembicaraan, bergaul, dan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pers mbahyangan *Basarah*..

Observasi dilaksanakan sebelum pelaksanaan kegiatan berlangsung, yaitu dimulai dengan memperhatikan atau melakukan observasi bersama-sama umatHindu *Kaharingan*, tokoh adat, agama, dan masyarakat. Dan pada saat berlangsungnya pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* dilaksanakan. Peneliti mengamati aktualisasi perilaku sosial pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan pencatatan langsung dengan cara sistematis pada objek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

### **3.4.2 Wawancara**

Menurut Moleong (1999:186), “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Menurut Allport (dalam Sutrisno Hadi, 2000:192) interviu merupakan suatu proses tanya jawab lisan, dalam hal ini dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang manifes. Menurut Faisal (1982:193), wawancara dipandang sebagai metode pengumpulan

data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.

Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indept interview*). Teknik ini dipakai untuk mendapatkan data kualitatif dari informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang objek penelitian. Disamping itu, juga menyaring data yang berhubungan dengan konsep aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah*.

### **3.4.3 Studi Dokumen**

Menurut Sayuti Ali (2002:157), teknik studi dokumen bersumber dari Teori-teori dan konsep-konsep dari sumber bacaan umum, seperti buku-buku teks, ensiklopedi, monografi, dan lain-lain. Generalisasi dapat ditarik dari sumber bacaan khusus, seperti hasil-hasil penelitian terdahulu, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain. Dalam hal ini prinsip dasar yang harus dipegang adalah selektif, mutakhir, dan relevan dengan masalah yang diteliti.

Teknik ini digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh di lapangan dengan sumber-sumber lisan dan tertulis mengenai perilaku sosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini sebagian besar data yang diambil oleh peneliti untuk dianalisis demi menjawab masalah sebagaimana telah dirumuskan. Berdasarkan teknik tersebut yang menjadi instrument, utama dalam penelitian ini adalah

pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan, yang bersifat terbuka. Di pihak lain aktivitas peneliti sebagai instrument, dalam penelitian kualitatif pada dasarnya langsung turun ke lapangan menggali datadan pada saat yang bersamaan peneliti melakukan proses pengolahan, reduksi data, dan interprestasi data.

Agar penelitian ini berjalan lancar dan informasi yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan, penelitian ini juga menggunakan instrumen, pendukungdalam pengumpulan data. Adapun instrumen pendukung yang digunakan, antara lain kamera digital untuk mendokumentasikan hasil observasi, daftar pertanyaan wawancara, alat tulis-menulis, dan alat perekam untuk merekam hasil wawancara.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Metode analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, penglompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial akademis dan ilmiah (Suprayoga, 2001:191). Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif informal, yaitu menggambarkan atau menguraikan objek penelitian. Selanjutnya data dianalisis mencakup data primer dan data sekunder, yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan langsung, dan telahan dokumen. Proses analisis data tidak menggunakan teknik analisis statistik. Dengan demikian, hasil analisis tidak terkait dengan skor dan skala, tetapi dideskripsikan dalam bentuk penjelasan dengan kalimat-kalimat (Suprayoga dan Tabroni, 2001:192).

Analisis data dalam penelitian ini sesungguhnya sudah dilakukan secara penjangkaran, yang hasilnya kemudian dituangkan dalam rencana penelitian, terutama latar belakang dan permasalahan. Di pihak lain data yang digali ketika penelitian secara intensif sebenarnya dianalisis sejalan dengan proses pengamatan dan wawancara. Selanjutnya data yang terkumpul dicermati kembali untuk menyusun kerangka laporan. Hal ini sudah tercermin pengklasifikasian data ke dalam kategori-kategori yang disusun dengan membuat judul-judul bab dan sub-subnya.

Menurut (Suprayoga dan Tabroni, (2001:135), analisis data secara umum dibedakan dalam tiga tahap. Pertama, pengolahan data, yaitu dalam penelitian kualitatif tahap pengolahan data ada tiga kegiatan, yaitu penyuntingan (*editing*), pengkodean (*koding*), dan tabulasi (*tabulation*). Kedua, analisis data secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu analisis statistik dan analisis nonstatistik. Analisis statistik untuk data kuantitatif menggunakan perhitungan statistik. Analisis non statistik digunakan untuk data kualitatif. Ketiga, penafsiran data, yaitu langkah selanjutnya setelah data dianalisis dengan memakai hasil analisis tersebut. Penafsiran terhadap pemaknaan hasil analisis bertujuan untuk menarik simpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, yang menggambarkan atau menguraikan objek penelitian. Ada tiga tahap kegiatan menurut Miles dan Hebermas (1992:18) sebagai berikut.

### **3.6.1 Reduksi Data**

Menurut Miles dan Huberman (dalam Ahmadi, 2014:231), reduksi data merupakan proses pemusatan dan pemilihan pada penyederhanaan transformasi data kasar, bersifat interaktif, artinya antara satu tahapan dan tahapan yang lain

saling berkaitan yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berjalan. Sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitian memutuskan kerangka konseptual permasalahan penelitian dan pengumpulan data yang terpilih.

Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

### **3.6.2 Penyajian Data**

Data yang sudah dianalisis selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan metode wawancara yang didapatkan dari para informan. Penyajian dilakukan tanpa grafik, diagram, dan sejenisnya, tetapi secara verbal dengan bahasa-bahasa ilmiah mengenai bagaimanakah aktualisasi perilaku sosial umat Hindu *Kaharingan* pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah*, dan apakah faktor mempengaruhi aktualisasi perilaku sosial umat Hindu *Kaharingan* pada pelaksanaan persembahyangan *Basarah* yang sudah tersusun dan kemungkinan ada bentuk-bentuk argumentatif untuk penarikan simpulan dan pengambilan tindakan dalam rangka memberikan interpretasi.

Penyajian data hasil analisis juga dilengkapi dengan melampirkan gambar, table, dan foto-foto. Dalam penyajian metode ini dibantu dengan teknik deduktif. Teknik deduktif adalah teknik penyajian data yang dimulai dengan

mengemukakan suatu simpulan yang bersifat umum, kemudian dijelaskan dengan hal-hal yang bersifat khusus. Dari penjelasan yang bersifat khusus akan diperoleh suatu simpulan yang bersifat umum. Hasil analisis data selanjutnya dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat secara objektif, jelas, dan ringkas.

### **1.6.3 Verifikasi atau Simpulan**

Verifikasi atau menarik simpulan, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan dan hasil wawancara serta pencatatan dokumen diupayakan untuk dipahami makna, dan artinya. Di samping itu, juga dicari penjelasan-penjelasan konfigurasi agar didapat suatu simpulan. Verifikasi aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Bsarah* di Kabupaten Gunung Mas, perlu dipertegas sebagai ajaran sosial keagamaan. Hal itu dilakukan dengan mencari pola penjelasan konfigurasi, sebab, dan akibat agar dapat lestari dan tetap dipertahankan karena memiliki makna *sradha* yang tinggi yang selalu eksis sampai kepada generasi-generasi penerusnya.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Gunung Mas memiliki beberapa Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Kurun. Gunung Mas adalah nama sebuah gunung yang tepatnya ada disekitar Desa Sumur Mas, Kecamatan Tewah dan dari situlah sejarah asal usul munculnya nama Kabupaten Gunung Mas. Gunung tersebut tersebut diberi nama Gunung Mas, karena konon pada waktu itu di bawah gunung tersebut terdapat banyak kandungan emas yang menempel di batu. Gunung Mas merupakan tempat penambangan emas milik Belanda pada waktu itu, sebagai bukti bahwa Belanda pernah melakukan penambangan emas masih ada beberapa benda peninggalan Belanda di kawasan Gunung Mas, seperti cerobong asap udara yang terbuat dari baja, lobang tempat mencari mas dan lainnya yang masih kokoh berdiri.

Kabupaten Gunung Mas berada disekitar pada LS = 100°-200° dan BT 113°00'-114°00', dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar pada 50-100 meter dan keadaan tanah di wilayah Kabupaten Gunung Mas terdiri atas tanah dataran rendah, rawa-rawa dan berbukit-bukit. Menurut data statistik yang ada memiliki luas wilayah  $\pm 10.804 \text{ Km}^2$  dengan jumlah 2 kelurahan dan 13 desa. Secara geografis Kabupaten Gunung Mas bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Murung Raya, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kapuas, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pulang Pisau dan Kota Palangka Raya dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Katingan. Untuk mata pencaharian, yaitu tani, menyedap karet, pedagang, berternak, nelayan, pedagang,

penambang emas dan pegawai Negeri sipil. Dan untuk menunjang kelancaran aktivitas perekonomian di daerah Kabupaten Gunung Mas didukung oleh transportasi sungai dan transportasi darat.

#### **4.2. Sistem Kekerabatan**

Masyarakat Kabupaten Gunung Mas masih menjunjung tinggi nilai-nilai sistem kekeluargaan musyawarah mufakat, hal ini dapat kita lihat dari cara mereka menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu juga, dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya seperti gotong royon. Masyarakat yang ada di Kabupaten Gunung Mas saling menghormati dalam hal keagamaan, saling menjaga toleransi antara umat beragama. Masyarakat masih tetap menjunjung tinggi perbedaan-perbedaan yang ada dalam lingkungan Kabupaten, baik perbedaan suku, ras, bahasa, agama dan golongan.

#### **4.3. Sistem Kepercayaan**

Penduduk Kabupaten Gunung Mas menganut kepercayaan atau agama dengan berbagai keyakinan ada Islam, Kristen, Katolik, Hindu atau Hindu Kaharingan dan Budha. Dalam kehidupan sehari-hari para pemeluk agama, saling toleransi dan hormat-menghormati diantara satu sama lainnya. Selanjutnya jumlah penganut berdasarkan agama dapat dilihat seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.1  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	258 jiwa
2	Kristen	5580 Jiwa
3	Katolik	1355 Jiwa
4	Hindu/Hindu Kaharingan	3476 Jiwa
5	Budha	-
6	Konghucu	-

Sumber Data : BPS Kabupaten Gunung Mas 2020

Berdasarkan data tabel di atas, bahwa tergambar dimana umat Hindu atau *Kaharingan* yang berada di Kabupaten Gunung Mas masih tetap eksis setelah agama Kristen protestan. Masyarakat asli yang mendiami Kabupaten Gunung Mas pada awalnya hanya mengenal satu keyakinan atau kepercayaan yang disebut agama helu atau Hindu *Kaharingan*. *Kaharingan* dalam bahasa *Sangiang Haring* yang artinya hidup. Agama helu yang dimaksud adalah terdahulu, dan agama helu adalah agama yang berkembang sejak nenek moyang orang Dayak pertama kali ada di Kalimantan Tengah pada khususnya. Ajaran *Kaharingan* telah ada sejak alam semesta diciptakan oleh Tuhan, yang diyakini oleh penganutnya merupakan sumber ajaran suci yang dalam menjalani kehidupan, yang memberikan tuntunan kehidupan yang sempurna. Kalimat suci yang menyatakan hal tersebut yaitu : *Indu Lambung Panunjung tarung, mina timpung payun rawei*”, artinya *Kaharingan* sebagai pegangan menjadi sumber segala kebijaksanaan, ungkapan suci serta petunjuk-petunjuk yang dapat dijadikan suritauladan (Tjilik, 2003:480).

Agama *Kaharingan* adalah agama asli penduduk pribumi suku *Dayak*. Sebutan itu dipergunakan sesudah perang dunia ke II, waktu diantara penduduk pribumi di Kalimantan timbul suatu kesadaran akan kepribadian kebudayaan mereka sendiri dan suatu keinginan kuat untuk menghidupkan kembali kebudayaan *Dayak* asli, Dananjaya, (dalam Koentjaraningrat, 2004:137-138). Seperti disebutkan di atas sebelum kepercayaan itu disebut dengan nama *Kaharingan*, disebut dengan istilah *Helu* (dahulu).

*Kaharingan* berintegrasi dengan Hindu *Dharma* sejak tahun 1980 dengan ditetapkan oleh Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tanggal 19 April 1980 dengan Surat Keputusan Nomor II/37/SK/1980. Sejak integrasi tahun 1980, kata *Kaharingan* berubah nama menjadi Hindu *Kaharingan*. Jadi dengan demikian Hindu *Kaharingan* adalah agama Hindu di Kalimantan Tengah yang pemeluknya berasal dari umat *Kaharingan*. Umat Hindu *Kaharingan* selain kitab *Veda* sebagai kitab sucinya, juga menggunakan kitab yang disebut *Panaturan*. Hindu *Kaharingan* adalah agama Hindu yang nuansa khas *Kaharingan* berkembang dan tumbuh pada suatu daerah atau kepulauan di Kalimantan.

#### **4.3. Aktualisasi Perilaku Sosial Umat Hindu Kaharingan Pada Pelaksanaan Kegiatan Persembahyangan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas**

Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* bagi umat Hindu *Kaharingan* yang berada di Kabupaten Gunung Mas pada khususnya, merupakan sebuah kegiatan rutinitas yang wajib untuk dilakuka sebagai salah satu wujud bhakti menyembah kepada Tuhan atau *Ranying Hatala Langit*. Karena

dengan melaksanakan kegiatan persembahyangan *Basarah* segala perilaku, baik perbuatan, perkataan dan tingkah laku akan dapat dikendalikan. Sehingga dalam melakukan berbagai aktifitas dapat dilakukan dengan baik dan sempurna. Melaksanakan persembahyangan *Basarah* adalah merupakan salah satu wujud keyakinan dalam pengamalan ajaran agama sebagai bentuk *Sradha* dan *Bhakti* kepada Tuhan Yang maha Esa (*Ranying Hatala Langgit*). Pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* dilakukan seluruh umat Hindu *Kaharingan*, baik diikuti oleh anak-anak, orang dewasa dan orang tua tanpa memandang status. Dimana dalam pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* disamping sebagai wujud manusia berbakti kepada Tuhan yang disembah, juga untuk menjalin dan mempererat hubungan sosial diantara sesama umat, sehingga dapat meningkatkan wujud solidaritas dan kebersamaan diantara sesama umat Hindu *Kaharingan* untuk saling kenal dan tukar informasi berkaitan tentang bagaimana mengaktualisasikan konsep-konsep ajaran agama Hindu atau Hindu *Kaharingan* melalui pelaksanaan kegiatan pembinaan, seperti persembahyangan *Basarah* dan kegiatan keagamaan lainnya yang dapat menggambarkan terhadap perilaku sosial dalam menjalankan aktifitas keagamaan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Saat pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* yang dilakukan oleh umat Hindu *Kaharingan* di Kabupaten Gunung Mas, baik yang dilakukan di tempat rumah ibadah (*Balai Basarah*) maupun dirumah umat Hindu *Kaharingan* sendiri, sudah dilakukan dengan baik dan umatpun dengan semangat dan antusias sekali untuk mengikuti. Karena dalam kegiatan persembahyangan *Basarah* selalu diiringi dengan berbagai siraman rohani ,baik mendengarkan kidung-kidung atau lagu rohani, juga mendengarkan nasehat-nasehat pirman

Tuhan yang dikutip dari Kitab Suci *Panaturan* atau Kitab suci *Weda* sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman didalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik di implementasikan dalam lingkungan keluarga serta di lingkungan masyarakat. Saat pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah*, yang mana para umat Hindu *Kaharingan* selalu diberikan peluang untuk beraktifitas dan berkreasi untuk memimpin acara persembahyangan *Basarah* secara bergantian sehingga mereka termotivasi dapat memahami konsep-konsep ajaran agama dengan baik serta peningkatan terhadap perilaku akan dapat berjalan kearah yang diharapkan. Menurut Nelli selaku informan (wawancara tanggal 16 Oktober 2020) terkait dengan perilaku sosial umat Hindu *Kaharingan* pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan basarah dijelaskan :

Bahwa pada prinsipnya perilaku sosial umat Hindu *Kaharingan* yang ada di Kabupaten Gunung Mas pada saat pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* yang dilakukan baik di balai *Basarah* maupun dirumah mereka sudah memperlihatkan solidaritas atau kebersamaan. Karena mereka menganggap dengan adanya hidu kebersamaan, maka dapat mencerminkan bahwa aktualisasi perilaku sosial sudah menunjukan sikap perilaku yang baik, meskipun tidak sepenuhnya dilakukan secara maksimal mungkin.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan di atas, dimana umat Hindu *Kaharingan* yang berada di Kabupaten Gunung Mas sudah memperlihatkan aktualisasinya perilaku sosialnya terhadap berbagai pelaksanaan kegiatan keagamaan dengan baik, meskipun belum sesemaksimal mungkin dilakukann. Namun secara perlahan-lahan, umat Hindu *Kaharingan* akan lebih memahami dan mengerti terhadap konsep-konsep ajaran agama yang diyakininya. Pendidikan agama dalam hal ini melalui pelaksanaan persembahyangan *Basarah* membantu terbentuknya moral atau perilaku yang baik, berahlak mulia serta

meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa *Ranying Hatala Langit*. Oleh karena itu setiap bidang ilmu pengetahuan dan teknologi selalalu diimbangi dan didasari dengan pengetahuan agama sehingga dapat pembentukan moral atau perilaku sosial yang baik.

Selanjutnya dari hasil (wawancara tanggal 17 oktober 2020) dengan informan Niki selaku penyuluh agama Hindu, menyebut ada tiga langkah yang dilakukan oleh umat Hindu *Kaharingan* berkaitan dengan pengembangan aktualisasi terhadap perilaku sosial pada pelaksanaan persembahyangan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas dijelaskan :

- 1) Mengenali potensi serta bakat yang terdapat dalam diri. Artinya ketika umat Hindu melaksanakan kegiatan persembahyangan *Basarah* bersama-sama, para generasi muda mampu menunjukkan bakatnya seperti mangaru sangku tambak rajan dengan melantumkan nada-nada yang berciri khas tersendiri.
- 2) Mengasah kemampuan yang unik. Artinya memperagakan keahlian-keahlian yang belum ada pernah diperlihatkan terhadap orang lain.
- 3) Memperlihatkan bakat-bakat yang ada dalam diri. yang mana bakat tersebut tidak ada dimiliki oleh orang lain. Artinya bakat yang dimiliki benar-benar formula tanpa mengadopsi dari yang sudah ada.

Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, bahwa dengan menerapkan ketiga komponem tersebut, maka aktualisasi perilaku sosial dalam pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* dapat pembentukan perilaku sosial umat Hindu *Kaharingan* menjadi lebih baik, dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan persembahyangan *Basarah* suatu wujud pengamalan terhadap ajaran Tuhan, *Ranying Hatala Langit* yang tersurat dalam kitab suci *Panaturan*. Mereka sudah mampu menunjukkan berbagai potensi atau kemampun yang dimiliki dengan baik melalui berbagai kegiatan keagamaan. Pelaksanan kegiatan persembahyangan *Basarah* merupakan salah satu bentuk pelaksanaan untuk membentuk karakter atau perilaku keagamaan yang sangat

penting, karena dengan persembahyangan *Basarah* merupakan salah satu wujud pendekatan manusia kepada Tuhannya, *Ranying Hatala Langit* dalam segala hal, asalkan pelaksanaan persembahyangan *Basarah* benar-benar memiliki keiklasan dan tidak terikat dengan objek keduniawian.

Persembahyangan *Basarah* merupakan sarana untuk pembentukan sikap perilaku umat Hindu *Kaharingan* secara utuh, sehingga bisa mengerti atau memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran *Ranying Hatala Langit* Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud bhakti yang tulus dan ikhlas. Karena apa yang ada di alam semesta merupakan perwujudan dan kuasanya dalam kehidupan nyata. Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dari makhluk-makhluk lainnya, karena manusia bisa berfikir mengetahui mana yang salah dan mana yang benar, mana yang baik dan yang tidak baik. Manusia selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Ranying Hatalla Langit* atas segala berkah yang diberikan. Dan dengan berperilaku baik, maka pelaksanaan kegiatan aktualisasi persembahyangan *Basarah* dapat tercapai dengan baik sesuai harapan oleh seluruh Umat Hindu *Kaharingan* Yang ada di Kabupaten Gunung Mas.

Menurut Ucan selaku informan (wawancara tanggal 17 oktober 2020) keterkaitan dengan perilaku sosial pada pelaksanaan persembahyangan *Basarah* dijelaskan :

Bahwa ketika pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* yang telah di programkan oleh ketua majelis kelompok agama Hindu *Kaharingan* hal tersebut merupakan suatu bentuk motivasi untuk menumbuhkembangkan kesadaran bagi umat Hindu *Kaharingan* itu sendiri. Karena dengan motivasi yang tinggi, maka segala bentuk aktualisasi yang menggambarkan sikap perilaku sosial yang ada pada umat Hindu *Kaharingan* dapat memberi dampak positif didalam melakukan berbagai aktifitas keagamaan. Seperti saling memperlihatkan dalam

kebersamaan, aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, dan tolong menolong membantu antara sesama umat jika terdapat permasalahan.

Selanjutnya menurut informan Naro selaku penyuluh agama Hindu *Kaharingan* (wawancara tanggal 18 oktober 2020) terkait memaknai terhadap aktualisasi perilaku sosial ketika dilaksanakannya persembahyangan *Basarah* dijelaskan :

Ketika melakukan persembahyangan *Basarah* jika dilandasi atas kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, maka menjadikan pikiran akan merasa lebih tenang dan tentram. Karena dengan pikiran yang tenang segala bentuk permasalahan yang dihadapi akan menjadi lebih ringan dan bisa diatasi. Umat Hindu *Kaharingan* pada saat sekarang mereka sudah dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang amat baik didalam menjalankan ibadah atau persembahyangan, sebab mereka tanpa diajak atau diperintah dapat memaknai apa makna tujuan dilaksanakannya persembahyangan *Basarah* yang rutin dilakukan.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, dimana dalam mengembangkan aktualisasi perilaku sosial umat Hindu *Kaharingan* pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah*, perlunya motivasi dari diri sendiri. Artinya dalam memotivasi diri harus memiliki kesadaran yang sangat tinggi yang dilandasi dengan kemauan. Kecerdasan dalam pikiran mempunyai tanggung jawab yang lebih baik terhadap pentingnya ajaran agama bagi peningkatan kehidupan yang berasal dari ajaran spritual. Namun kadang kala orang yang pintar atau cerdas secara intelektual, tetapi rendah terhadap kesadaran diri. Melakukan persembahyangan *Basarah* atau kegiatan keagamaan lainnya dibutuhkan kesadaran diri dan kesadaran pikiran. Demikian juga dalam mempelajari ajaran agama seseorang hendaknya mempunyai kemampuan logis, sehingga mempunyai manfaat yang lebih baik. Intelektual dan

kesadaran jiwa mempunyai pengaruh yang kuat dalam belajar agama termasuk pelaksanaan persembahyangan *Basarah*

Berdasarkan teori fungsionalisme struktural yang mengkaji tentang aktualisasi perilaku sosial umat Hindu *Kaharingan* pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas, peneliti menemukan bahwa aktualisasi perilaku sosial dilatarbelakangi oleh dari dalam diri sendiri yang dapat memberikan dampak positif bagi orang lain untuk dijadikan sebagai motivasi dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri. Karena dalam mengaktualisasi diri masyarakat punya aturan sebagai alat kontrol dalam mengatur perilaku yang menyimpang dari norma sosial atau norma agama seperti adanya konflik sosial, kurangnya pemahaman terhadap agama sehingga dapat menimbulkan perilaku sosial kurang baik, yang dapat menyebabkan kurang harmonis diantara sesama umat Hindu Kaharingan.

Masyarakat merupakan bagian yang tersusun dari suatu organisme yang besar yang masing-masing memiliki kedudukan, peranan serta fungsi, masing-masing. Antara peranan dan fungsi yang selalu mengadakan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya secara saling mempengaruhi, saling melengkapi, saling mengisi dan secara keseluruhan bersama-sama menentukan kehidupan dalam masyarakat sebagai suatu sistem sosial.

Berdasarkan teori fungsionalisme struktural yang digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu untuk mengupas fenomena-fenomena yang terjadi didalam masyarakat terutama permasalahan mengenai aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah*. Teori fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan dan pengabaian konflik

perubahan-perubahan masyarakat menuju suatu keseimbangan. Untuk itu penggunaan teori fungsional struktural ini tidak semata-mata melihat struktur dan fungsi sosial dalam kelembagaan umat Hindu *Kaharingan* di Kabupaten Gunung Mas melainkan sebagai suatu sistem yang dikonsepsikan dalam segala bentuk kegiatan keagamaan yaitu, pelaksanaan persembahyangan *Basarah*.

#### **4.2. Faktor Mempengaruhi Perilaku Sosial Umat Hindu *Kaharingan* Pada Pelaksanaan Kegiatan Persembahyangan *Basarah***

Setiap manusia tentu memiliki perilaku yang berbeda-beda, baik perilaku didalam lingkungan keluarga, maupun terhadap lingkungan masyarakat dimana dia berada. Ketika seseorang berada dilingkungan keluarga ia harus menunjukkan perilaku sebagai kepala keluarga dan selalu bertanggung jawab didalam rumah tangga sendiri. Begitu juga ketika seseorang berada dilingkungan masyarakat, Ia harus menunjukkan jati dirinya sebagai salah satu bagian dari anggota masyarakat, tanpa harus membeda-bedakan satu sama lainnya dan mampu menunjukkan sikap yang baik, meskipun memiliki kelebihan dari sebageian anggota masyarakat yang lainnya. Dan menurut jenisnya, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi terhadap perilaku sosial pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* bagi umat Hindu *Kaharingan* yang berada di Kabupaten Gunung Mas, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini selalu beriringan satu sama lainnya yang asaling mempengaruhi didalam kehidupan manusia. Karena dengan adanya dua faktor ini, maka manusia akan selalu mengintropeksikan dirinya agar tidak melalukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri serta diri orang lain.

#### 4.2.1 Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang disebabkan oleh dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi terhadap perilakunya, sehingga seseorang dapat menunjukkan eksistensi atau kemampuan yang Ia miliki terhadap orang lain. Menurut informan Naro selaku tokoh agama (wawancara tanggal 18 oktober 2020) ada beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas salah satunya seperti kurangnya pengetahuan terhadap ajaran agama dijelaskan :

Bahwa ilmu pengetahuan menjadikan seseorang lebih baik, karena dengan menguasai ilmu pengetahuan akan mudah memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi kebutuhan hidup manusia bukan hanya bersifat material, namun juga akan kebutuhan rohani yang diperolehnya dari pengetahuan agama. Kurangnya pemahaman ajaran agama, maka akan berpengaruh terhadap perilaku atau karakter. Oleh karena itu ajaran agama sangat perlu sekali untuk dihayati dan diamalkan agar supaya pengetahuan spritual dapat diaktualisasi dengan baik yang dapat memberikan motivasi kepada orang lain.

Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, maka pengetahuan agama sangat perlu dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual dan mengembangkan perilaku sosial, sehingga timbul getaran emosional atau kesadaran diri untuk disiplin dalam melakukan kegiatan keagamaan persembahyangan *Basarah*. Peningkatan kepercayaan kepada agama yang dianut dengan meningkatkan pengetahuan ajaran agama yang baik dan merencanakan kegiatan keagamaan. Untuk itu pengetahuan agama adalah sebagai pengetahuan spritual yang paling dalam yang muncul dari dalam diri sendiri dan adanya motivasi dari orang tua yang berupa pencerahan. Menurut Karlian Dianati selaku informan (wawancara tanggal 17 oktober 2020) terkait dengan faktor

mempengaruhi perilaku sosial umat Hindu *Kaharingan* seperti faktor kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama, juga tidak lepas dipengaruhi oleh faktor yang lain, seperti adanya faktor kepribadian. Kepribadian merupakan cara seorang berinteraksi dengan orang lain, serta sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri seseorang. Kepribadian yang dimaksudkan adalah kepribadian perilaku sosial yang dimiliki oleh umat Hindu *Kaharingan* dalam melakukan berbagai aktivitas sosial keagamaan dijelaskan :

Bahwa kepribadian yang dimiliki oleh umat Hindu *Kaharingan* dalam menjalankan aktivitas persembahyangan *Basarah* sudah memperlihatkan sikap atau perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik. Artinya bahwa kepribadian merupakan pencerminan tingkah laku atau kebiasaan dimiliki oleh seorang. Karena dengan memperlihatkan perilaku, maka akan tercermin semua segala kepribadian yang dimiliki misalnya cenderung taat dan patuh dalam menjalankan agama, suka bergaul dan selalu cenderung berbuat baik terhadap sesama umat Hindu *Kaharingan* tanpa membedakan status.

Selanjutnya menurut Niki selaku informan (wawancara tanggal 16 oktober 2020) dalam kaitannya dengan faktor kepribadian dijelaskan.

Bahwa faktor kepribadian adalah merupakan keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan sebagaimana yang tampak pada orang lain. Karena setiap orang tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda, meskipun terlahir yang sama. Oleh karena itu sifat kepribadian yang dimiliki umat Hindu *Kaharingan* dapat dibuktikan dengan berbagai aktifitas upacara keagamaan yang selalu rukun dan kebersamaan.

Berdasarkan dari apa yang dijelaskan oleh beberapa informan di atas, terkait dengan kepribadian adalah suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan yang mengandung sifat khusus terhadap diri seseorang. Dan kepribadian bukan saja hanya melekat pada diri seseorang, namun merupakan hasil dari suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan kultural. Kepribadian merupakan sikap atau cara keseluruhan yang dilakukan oleh seseorang untuk beraksi dan

berinteraksi dengan orang lain, dan disamping itu kepribadian tersebut sering diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri seseorang, seperti kepada orang supel maka diberikan simbol sebagai seorang yang supel dan lainnya.

Kepribadian adalah sebagai suatu organisasi berbagai aspek psikis dan fisik yang merupakan suatu struktur dan sekaligus proses. Jadi kepribadian merupakan sesuatu yang dapat berubah secara eksplisit. Oleh karena itu kepribadian yang dimiliki pada umat Hindu *Kaharingan* yang ada di Kabupaten Gunung Mas, merupakan kepribadian yang sudah mencerminkan perilaku yang baik, karena tidak pernah menimbulkan permasalahan diantara sesama umat Hindu Kaharingan sendiri.

Lebih lanjut Prianto selaku informan (wawancara tanggal 16 Oktober 2020), bahwa selain adanya faktor yang lain yang dapat mempengaruhi terhadap aktualisasi perilaku sosial pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah*, juga adanya faktor pembawaan dan berikut dijelaskan :

Bahwa faktor pembawaan yaitu faktor yang secara alami muncul sejak seseorang masih kecil, yang mana faktor pembawaan ini mencerminkan sikap yang ada pada diri seseorang. Sehingga faktor tersebut sangat sulit untuk hilangkan kecuali orang yang bersangkutan mau merubah perilakunya sendiri tanpa harus dipandu oleh orang lain. Hal ini terlihat ketika umat Hindu *Kaharingan* melaksanakan kegiatan persembahyangan *Basarah* yang rutin dilakukan sesuai jadwal yang sudah diprogramkan oleh Ketua MD-AHK.

Selanjutnya menurut informan Naro (wawancara tanggal 17 oktober 2020) terkait dengan faktor pembawaan yang mempengaruhi perilaku sosial umat hindu Kaharingan terhadap pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* menjelaskan.

Memang kita tau bahwa faktor pembawaan adalah faktor yang dimiliki oleh seseorang sejak Ia lahir, akan tetapi meskipun demikian faktor tersebut tentunya tidak selamanya akan tetap berada pada diri seseorang, asalkan Ia mau merubah karakternya sendiri. Karena faktor tersebut bisa dirubah secara perlahan-lahan, meskipun tidak sepenuhnya akan berubah total.

Berdasarkan dari apa yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, terkait dengan faktor kepribadian dan faktor pembawaan yang merupakan faktor sudah melekat pada diri seseorang sejak ia masih kecil. Sebab masa kecil seseorang akan merasakan kebahagiaan yang murni, kebahagiaan tersebut didapatkan dari berbagai hal, seperti bermain dengan teman, bercengkraman dengan anggota keluarga, terutama orang tua. Hal semacam ini tentu saja tidak bisa dilupakan dengan mudah, bahkan hal semacam ini akan selalu dibawa sampai seorang anak menginjak remaja atau dewasa. Dari kedua faktor tersebut yang mana umat Hindu *Kaharingan* yang berada di Kabupaten Gunung Mas ketika melaksanakan kegiatan keagamaan persembahyangan *Basarah* sudah mencerminkan aktualisasi perilaku sosialnya dengan baik, meskipun dalam artian tidak sepenuhnya sesemaksimal mungkin di implementasikan. Namun bagi umat Hindu *Kaharingan* yang ada di Kabupaten Gunung Mas tidak lagi menunjukkan perilakunya yang kurang harmonis seperti dalam kebersamaan dan solidaritas. Mereka selalu hidup dalam kebersamaan tanpa harus saling menyalahkan diantara sesama umat Hindu *Kaharingan* sendiri, sehingga kalau dilihat perilaku sosialnya bahwa mereka sudah hidup saling keterbukaan dan toleransi tanpa ada gesekan-gesekan baik sesama umat Hindu sendiri, maupun hidup dilingkungan masyarakat secara umum

#### 4.2.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang sering muncul dari luar diri sendiri, faktor ini sering pula mempengaruhi seseorang untuk menimbulkan berbagai perilaku sosial. Ada beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi aktualisasi perilaku sosial, yaitu : (a) adanya faktor keluarga, (b) faktor ekonomi, dan (c) faktor lingkungan sosial. Berdasarkan hasil (wawancara tanggal 17 oktober 2020) dengan informan Prianto yang berkaitan dengan faktor keluarga menjelaskan :

Bahwa tidak dapat dipungkiri setiap anggota keluarga pasti memikirkan kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya, terutama didalam keluarga inti. Ketentraman di dalam keluarga sudah tentu merupakan salah satu pokok yang sangat diidam-idamkan oleh semua orang. Seperti menjalin hubungan baik antara anak dan orang tua. Sebab orang tua merupakan ujung tombak yang dapat mendidik serta memberi contoh yang baik terhadap anak-anaknya, dan jika orang tua salah mendidik terhadap anaknya, maka dalam keluarga tersebut sudah jelas dianggap tidak baik. Oleh sebab itu didalam keluarga, harus benar-benar dibina dan dijaga dengan baik.

Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, maka keluarga merupakan salah satu faktor penyebab seseorang dalam melakukan berbagai perilaku atau norma sosial. Oleh sebab itu seorang kepala keluarga tentunya akan memikirkan bagaimana agar supaya keluarganya dapat hidup aman dan tentram tanpa adanya menimbulkan perilaku yang dapat merusak citra dalam keluarga.

Sedangkan menurut Ucan selaku informan (wawancara tanggal 16 oktober 2020) bahwa selain adanya faktor keluarga yang dapat mempengaruhi aktualisasi perilaku sosial umat Hindu *Kaharingan* ketika pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah*, juga disebabkan adanya faktor ekonomi menjelaskan :

Bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi terhadap perilaku sosial umat Hindu *Kaharingan* di Kabupaten Gunung Mas. Karena ekonomi merupakan kebutuhan yang paling utama terhadap kebutuhan umat dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Sebab tanpa ekonomi segala kebutuhan tidak akan tercapai maupun terpenuhi, maka dengan adanya ekonomi segala perilaku sosial dapat tetata dan terpenuhi dengan baik dan sempurna.

Selanjutnya menurut Niki selaku informan (wawancara tanggal 18 oktober 2020), selain dua faktor yang sudah dijelaskan oleh beberapa informan di atas terhadap faktor mempengaruhi perilaku sosial, juga terdapat faktor lain yaitu faktor lingkungan sosial.

Hidup di lingkungan sosial merupakan tempat dimana umat Hindu *Kaharingan* berdiam dan beradaptasi dengan berbagai notabena perilaku sosial masyarakat yang bermacam-macam karakter. Sehingga umat Hindu *Kaharingan* yang berada di Gunung Mas pada saat sekarang mereka benar-benar mampu membendung dari berbagai pengaruh lingkungan sosial yang dapat menggubah perilaku menjadi tidak harmonis terhadap sesama umat Hindu *Kaharingan* sendiri.

Berdasarkan penjelasan dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, bahwa semua faktor tersebut sangat mempengaruhi sekali terhadap aktualisasi perilaku sosial yang terjadi pada umat Hindu *Kaharingan* yang berada di wilayah Kabupaten Gunung Mas. Namun meskipun hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap perilaku sosial, tetapi tidak semua faktor yang terjadi dianggap tidak baik. Karena faktor-faktor yang ada merupakan sebagai motivasi bagi seluruh umat Hindu *Kaharingan* yang berada di Kabupaten Gunung Mas untuk menunjukkan sikap atau perilaku kearah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan teori perubahan sosial yang digunakan penulis dalam memecahkan terhadap permasalahan atau faktor yang mempengaruhi terhadap aktualisasi perilaku sosial umat Hindu *Kaharingan* pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* merupakan asumsi bahwa fenome tersebut

menunjukkan sebuah proses sosial, adanya perubahan terhadap kesadaran umat Hindu *Kaharingan* tentang nilai secara sosial. Perubahan ini dapat terjadi karena dorongan umat Hindu *Kaharingan* sendiri yang berkesinambungan, sistematis dan jelas. Sehingga dengan adanya teori perubahan sosial, maka sangat relevan digunakan untuk menjawab terhadap permasalahan tentang apa faktor mempengaruhi terhadap perilaku sosial umat Hindu *Kaharingan* pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* di Kabupaten Gunung Mas.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

5.1.1 Bahwa pada prinsipnya perilaku sosial umat Hindu *Kaharingan* yang ada di Kabupaten Gunung Mas pada saat pelaksanaan kegiatan persembahyangan basarah, baik yang dilakukan di balai *Basarah* maupun di rumah mereka sudah menunjukkan solidaritas atau kebersamaan yang mencerminkan perilaku sosial dengan baik tanpa ada konflik atau membeda-bedakan satu dengan lainnya, seperti dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan persembahyangan *Basarah* maupun terhadap kegiatan keagamaan lainnya. Peneliti menemukan bahwa aktualisasi perilaku sosial dilatarbelakangi oleh dari dalam diri sendiri yang dapat memberikan dampak positif bagi orang lain untuk dijadikan sebagai motivasi dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri. Karena dalam mengaktualisasi diri masyarakat punya aturan sebagai alat kontrol dalam mengatur perilaku yang menyimpang dari norma sosial atau norma agama

5.1.2 Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi aktualisasi perilaku sosial pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* bagi umat Hindu *Kaharingan*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang disebabkan oleh dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi terhadap perilakunya, sehingga seseorang dapat menunjukkan eksistensi atau kemampuan yang ia miliki terhadap orang lain. Faktor eksternal merupakan faktor yang sering muncul dari luar diri sendiri, faktor

ini sering pula mempengaruhi seseorang untuk menimbulkan berbagai perilaku sosial seperti, adanya faktor keluarga, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan sosial.

## **5.2 Saran**

- 5.2.1 Bagi umat Hindu *Kaharingan* yang berada diwilayah Kabupaten Gunung Mas hendaknya dalam mengembangkan aktualisasi perilaku sosial umat Hindu *Kaharingan* pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah*, perlunya motivasi dari diri sendiri. Artinya dalam memotivasi diri harus memiliki kesadaran yang sangat tinggi yang dilandasi dengan kemauan. Kecerdasan dalam pikiran mempunyai tanggung jawab yang lebih baik terhadap pentingnya ajaran agama bagi peningkatan kehidupan yang berasal dari ajaran spritual.
- 5.2.2 Pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* tentunya merupakan rutinitas yang wajib dilakukan dalam meningkatkan sradha dan bhakti kepada Tuhan, melalui berbagai sikap seperti mengenali potensi serta bakat yang terdapat dalam diri masing-masing. Artinya ketika umat Hindu melaksanakan kegiatan persembahyangan *Basarah* bersama-sama, dimana umat Hindu *Kaharingan* mampu menunjukkan sikap dan perilaku kebersamaan. Perilaku tersebut diimplementasikan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan seperti menyampaikan pandehen, memimpin doa, memimpin lagu kidung rohani serta kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat memberikan motivasi terhadap diri sendiri dan lingkungan masyarakat lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayuti. 1993. *Metodeologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- A.K.Muda Ahmat. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Jakarta : Reality Publisher.
- Burhan Bungin, 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial*, Surabaya : Airlangga University Press.
- Santi, 2013. Peran Pemuda Hindu Kaharingan Dalam Mengaktifkan Kegiatan Basarah Di Desa Olong Liko Kecamatan Sumber Barito Kabupaten Murung Raya. Disertasi.
- Setiadi dan Kolip, 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya* ,Kencana Prenada Media Group : Jakarta
- Moleong,lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jayakarta : Agung Offset.
- Riwut, Tjilik .2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang*, Menyelami Kekayaan Leluhur, Pusaka Lima : Palangka Raya.
- Suprayoga dan Tambroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Susilawati, Natalia. 2018. Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Agama Pada Masyarakat Di Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas : Tesis Program Pascasarjana IAHN-TP Palangka Raya
- Tim Penyusun. 2002. *Panaturan*. Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan : Palangka Raya.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Titib, I Made. 2006. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Paramita : Surabata

Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2000, *Teori Tentang Simbol*, Denpasar : Widya Dharma.

Wiana, Ketut. 1994. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Paramita : Surabaya.

## PEDOMAN WAWANCARA

### **1. Aktualisasi Perilaku Sosial umat Hindu Kaharingan Pada Pelaksanaan Kegiatan Persembahyangan Basarah**

- a. Bagaimanakah aktualisasi perilaku sosial umat Hindu Kaharingan ketika dilakukannya kegiatan persembahyangan Basarah di Kabupaten Gunung Mas?
- b. Apakah yang anda ketahui tentang pengertian aktualisasi perilaku sosial ?
- c. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan untuk pengembangan aktualisasi terhadap perilaku sosial ?

### **2. Faktor Mempengaruhi Perilaku Sosial Umat Hindu Kaharingan Pada Pelaksanaan Kegiatan Persembahyangan Basarah di Kabupaten Gunung Mas**

- a. Bagaimana cara mengetahui terhadap perilaku sosial pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan Basarah ?
- b. Apa berapa faktor yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan kegiatan persembahyangan Basarah pada umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Gunung Mas ?
- c. Apa yang anda ketahui tentang faktor internal, dan apa saja bagian-bagiannya?
- d. Apa yang dimaksud dengan faktor eksternal, dan apa saja jenisnya ?

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Neli  
 Usia : 45 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Kabupaten Gunung Mas  
 Pendidikan : S1  
 Pekerjaan : Kasi Bimas Hindu Kementerian Agama  
 Republik Indonesia Kabupaten Gunung Mas
  
2. Nama : Niki  
 Usia : 32 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Alamat : Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Mas  
 Pendidikan : S1  
 Pekerjaan : Tokoh Agama
  
3. Nama : Ucan  
 Usia : 57 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Desa Petak Bahandang Kabupaten Gunung Mas  
 Pendidikan : SMA  
 Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
  
4. Nama : Naro  
 Usia : 38 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Alamat : Kecamatan Kampuri Kabupaten Gunung Mas  
 Pendidikan : S1 Agama Hindu  
 Pekerjaan : Ketua Majelis Resot Agama Hindu  
 Kaharingan Kecamatan
  
5. Nama : Karlian Dianati  
 Usia : 28 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Mas  
 Pendidikan : S1  
 Pekerjaan : Guru Agama Hindu
  
6. Nama : Prianto  
 Usia : 36 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Alamat : Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Mas  
 Pendidikan : SMA  
 Pekerjaan : Guru Agama Hindu

CATATTAN NOTULEN  
 SEMINAR HASIL PENELITIAN KELOMPOK DOSEN IAHN-TP  
 PALANGKA RAYA DI KABUPATEN GUNUNG MAS  
 Pada Tanggal 4 Desember 2020. Tempat Aula Studen Center  
 Moderator : Dr. Sihung,S.Ag.,M.Si

Om Swastyastu

Tabé Salamát Lingu Nalatai Salam Sujud Karendem Malempang

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua

Yang saya hormati Tim pemateri seminar hasil penelitian kelompok Dosen. Serta para peserta seminar yang berbahagia.

Marilah kita sama-sama menghaturkan puji syukur kehadapan *Ranyig Hatala Langit* Tuhan Yang Maha Esa karena atas asung kerta waranugrahaNyalah kita dapat berkumpul bersama-sama di dalam ruangan gedung aula studen center ini dalam rangka untuk mengikuti kegiatan pelaksanaan seminar hasil penelitian kelompok Dosen IAHN-TP Palangka Raya, dalam keadaan sehat tanpa ada kekurangan satu apapun. Meskipun kita tau saat sekarang ini kita sedang dilanda masalah yaitu munculnya wabah virus corona atau kovid 19 yang sangat membahayakan bagi kita semua. Namun meskipun demikian kita tetap berdoa semoga kovid 19 cepat hilang, sehingga kita semua bisa melakukan berbagai aktifitas seperti semula tanpa ada keragu-raguan lagi. Dan yang tak kalah pentingnya adalah kita harus menjaga kesehatan dan memperhatikan protokol kesehatan yang sudah dihimbau oleh pemerintah sehingga dapat memutus mata rantai tertularnya virus korona.

Seminar hari pada hari ini dengan judul “**Aktualisasi Perilaku Sosial Umat Hindu Kaharingan Pada Pelaksanaan Kegiatan Persembahyangan Basarah di Kabupaten Gunung Mas**”. Para peserta seminar untuk kesempatan ini, kita beri kehormatan kepada pemateri untuk memaparkan atau mempersentase materi selama kurang lebih 25 menit. Dan sebelum Tim pemateri menyampaikan materinya, maka terlebih dahulu saya bacakan kurikulum vita/biodata Tim peneliti :

**Seminar yang dipandu oleh moderator**

Nama : Dr.Sihung,S.Ag.,M.Si  
NIP : 19690315 200112 2 001  
TTL : Petak Bahandang  
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I/IIIId  
Jabatan : Lektor Kepala

**Pemateri I**

Nama : Dr.Derson,S.Ag.,M.Ag  
NIP : 19720307 200112 1 002  
TTL : Tanjung Jawa 07 Maret 1972  
Pangkat/Golongan : Pembina/IVa  
Jabatan : Lektor Kepala

**Pemateri II**

Nama : Dr. I Wayan Suasta,S.Ag.,M.Pd.H  
NIP : 19741006 200312 1 005  
TTL : Basarang  
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I/IIIId  
Jabatan : Lektor

**Pemateri III**

Nama : Dr. Kadek Sukiada,S.Ag.,M.Si  
NIP : 19731210 200501 1 002  
TTL : Bali  
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I/IIIId  
Jabatan : Lektor

### **Kesimpulan Yang Disampaikan Pemateri**

- Bahwa pada prinsipnya perilaku sosial umat Hindu *Kaharingan* yang ada di Kabupaten Gunung Mas pada saat pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah*, baik yang dilakukan di tempat rumah ibadah atau balai *Basarah* maupun dilakukan di rumah umat Hindu *Kaharingan*, sudah diaplikasi dengan baik serta menunjukkan solidaritas atau kebersamaan yang mencerminkan perilaku sosial tanpa ada konflik atau membeda-bedakan satu dengan lainnya, seperti dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan persembahyangan *Basarah* maupun terhadap kegiatan keagamaan lainnya. Peneliti menemukan bahwa aktualisasi perilaku sosial dilatarbelakangi oleh dari dalam diri sendiri yang dapat memberikan dampak positif bagi orang lain untuk dijadikan sebagai motivasi dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri. Karena dalam mengaktualisasi diri masyarakat punya aturan sebagai alat kontrol dalam mengatur perilaku yang menyimpang dari norma sosial atau norma agama
- Dua faktor yang mempengaruhi aktualisasi perilaku sosial pada pelaksanaan kegiatan persembahyangan *Basarah* bagi umat Hindu *Kaharingan*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang disebabkan oleh dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi terhadap perilakunya, sehingga seseorang dapat menunjukkan eksistensi atau kemampuan yang ia miliki terhadap orang lain. Faktor eksternal merupakan faktor yang sering muncul dari luar diri sendiri, faktor ini sering pula mempengaruhi seseorang untuk menimbulkan berbagai perilaku sosial seperti, adanya faktor keluarga, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan sosial.

### **Pertanyaan Dari Peserta Seminar Dan Tanggapan Pemateri**

1. Pertanyaan peserta seminar Atas nama Yelie, bagaimana cara memotivasi atau mengembangkan umat Hindu *Kaharingan* untuk rajin meleksanakan kegiatan persembahyangan *Basarah* ?

Tanggapan dari Ketua Tim Dr Derson,S.Ag.,M.Ag bahwa untuk memotivasi umat untuk rajin melaksanakan persembahyangan *Basarah*, memang bukan kewenangan siapa-siapa, karena persembahyangan *Basarah* merupakan suatu keyakinan seseorang untuk menyembah Tuhan. Oleh karena itu kita tidak boleh memaksa seseorang untuk rajin melaksanakan persembahyangan *Basarah*, karena hal tersebut harus ada motivasi dari dalam diri sendiri.

2. Pertanyaan dari peserta seminar atas nama Made Dwiki Mahendr, bagaimana strategi atau cara yang dilakukan, agar generasi muda umat Hindu *Kaharingan* tetap eksis melaksanakan persembahyangan di tempat ibadah atau balai *Basarah* ?

Tanggapan dari Anggota Tim Peneliti Dr I Wayan Suasta,S.Ag.,M.Pd.H strategi yang dilakukan adalah Ketua Majelis membuat berbagai strategi kegiatan keagamaan yang melibatkan para generasi muda dan umat Hindu *Kaharingan* seluruhnya.

3. Pertanyaan peserta seminar atas nama Iring fioransia Mahasiswa, apa yang dilakukan kita selaku generasi muda, agar para umat Hindu *Kaharingan* selalu memiliki ketaqwaan yang tinggi terhadap ajaran agama yang diyakininya?

Tanggapan dari Anggota Tim Dr. Kadek Sukiada, S.Ag., M.Si. bahwa yang perlu dilakukan yang pertama melakukan pendekatan secara psikologis yaitu dengan memberikan siraman rohani, serta penyuluhan tentang konsep-konsep, teori ajaran agama, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pertanyaan Radi seperti apakah kita melakukan motivasi kepada umat Hindu Kaharingan, agar mereka percaya diri terhadap agama yang dianutnya dan tidak merasa minder ?

Tanggapan cara yang dilakukan adalah kita sendiri memperlihatkan kepada mereka selalu aktif mengikuti kegiatan persembahyangan Basarah, membuat berbagai kegiatan keagamaan seperti membuat arisan, serta melaksanakan kegiatan perlombaan terkait dengan keagamaan, misalnya lomba pandehen (dharma wacana), lomba membaca kitab suci, lomba melantumkan lagu rohani (kandayu), serta lomba cerdas cermat. Sehingga dengan melakukan banyaknya kegiatan, maka seluruh umat Hindu Kaharingan akan termotivasi dengan baik.